

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan demi mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Pencapaian pendidikan yang baik didukung dengan adanya proses pembelajaran yang baik pula.¹ Salah satu cara mewujudkan keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar.

Bahan ajar adalah semua bentuk bahan yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan ajar menjadi bagian utama yang berfungsi sebagai sumber informasi, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat digunakan dengan atau tanpa bantuan guru.² Bahan ajar harus memuat isi materi, kegiatan belajar, serta evaluasi yang tepat untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Bahan ajar memiliki banyak jenis antara lain bahan ajar cetak, bahan ajar dengar (audio), bahan ajar untuk pandang dengar (audio visual), dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar yang efektif digunakan sebagai

¹ Ilham Kamaruddin, dkk., "*Strategi Pembelajaran*", (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 1.

² Dede Endang Mascita, "*Mendesain Bahan Ajar Cetak dan Digital*", (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), hal. 3.

penunjang proses pembelajaran salah satunya adalah bahan ajar cetak berupa modul. Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rissa Pramita, dkk., bahwa penggunaan bahan ajar cetak berupa modul dapat memberikan pengaruh baik dalam setiap jenjang pendidikan.³

Modul merupakan paket belajar yang memuat satu unit materi didalamnya yang dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa.⁴ Modul memiliki karakteristik yang dinamakan *self instructional*, yaitu siswa mampu belajar secara mandiri dengan modul.⁵ Agar dapat memenuhi karakteristik *self instructional*, maka didalam modul harus disertai dengan tujuan yang dirumuskan dengan jelas. Selain itu, dengan adanya modul akan memudahkan siswa belajar secara tuntas materi pembelajaran yang dikemas kedalam kegiatan yang lebih spesifik.

Modul yang digunakan harus disesuaikan dengan kompetensi inti yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Kurikulum 2013 disusun agar seluruh mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman, takwa, serta akhlak mulia.⁶ Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan adanya pengintegrasian nilai keislaman kedalam mata pelajaran.

³ Rissa Pramita, dkk., “*Analisis Effect Size Pengaruh Bahan Ajar Cetak berupa Modul Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*”, (SPEKTA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains, 2021), Vol. 7, No. 2, hal. 174.

⁴ Nana, “*Pengembangan Bahan Ajar*”, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019), hal. 31.

⁵ Chomsin S. Widodo, dan Jasmadi, STP., “*Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*”, (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2008), hal. 50.

⁶ Riska Yusniawan1, et.all., “*Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Kimia Terintegrasi Nilai-Nilai Islam pada Materi Hidrokarbon*”, (Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains, 2019), Vol. 8, No. 2, hal. 3.

MAS Al-Fattahiyyah Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang berada dalam naungan pondok pesantren, dan sangat memungkinkan diterapkannya pembelajaran bernuansa keislaman. Namun, adanya keterbatasan sumber daya dan fasilitas pembelajaran, salah satunya yaitu bahan ajar yang digunakan belum menunjang terlaksananya pembelajaran terintegrasi nilai keislaman khususnya pada mata pelajaran kimia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia di MAS Al-Fattahiyyah Tulungagung, beliau mengemukakan bahwa bahan ajar yang digunakan saat ini berupa LKS. Adapun kekurangan dari bahan ajar tersebut yaitu sedikitnya materi yang disajikan, lebih ditekankan pada latihan soal, dan tampilan yang kurang bervariasi sehingga siswa terlihat bosan saat pembelajaran. Selain itu, terdapat beberapa kendala yang dialami siswa ketika belajar materi ikatan kimia, yaitu hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia rata-rata kurang dari Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang ditentukan, dikarenakan siswa tidak menguasai materi ikatan kimia dengan baik.

Kemudian dilakukan wawancara terhadap siswa kelas X MIA, mereka beranggapan bahwa mata pelajaran kimia adalah mata pelajaran yang cukup sulit. Adapun kendala yang dihadapi saat ini yaitu bahan ajar yang digunakan sulit untuk dipahami, tampilan yang monoton, dan belum ada variasi terhadap bahan ajar pembelajaran kimia. Selain itu, dalam pembelajaran kimia khususnya pada materi ikatan kimia belum ditekankan pengintegrasian nilai keislaman.

Kimia merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan alam (sains) yang dapat diintegrasikan dengan keislaman, yang mana alam adalah ciptaan Allah SWT. Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kimia, sebagai salah satu contoh yaitu Q.S. al-Anbiya' ayat 30 yang menjelaskan Teori Big Bang dan asal mula terbentuknya unsur kimia di alam.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ

كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.” (Q.S. al-Anbiya': 30)

Jumlah unsur di alam yang telah ditemukan kurang lebih berjumlah 118 unsur, dan 98 unsur diantaranya terbentuk secara alami melalui peristiwa-peristiwa alam sesuai dengan makna yang tersirat dari Q.S. al-Anbiya' ayat 30 mulai dari peristiwa dentuman besar (*big bang*), cahaya-cahaya kosmik (*cosmic rays*), bintang-bintang berukuran kecil (*small stars*), bintang-bintang berukuran besar (*large stars*), supernova atau ledakan bintang, dan unsur-unsur non-alamiah atau buatan manusia.⁷

⁷ Dewitri Ulfha Ratnasari, “Kemampuan Calon Guru Kimia Mengintegrasikan Islam dan Kimia”, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 3-4.

Integrasi antara ilmu sains dengan nilai keislaman dalam pembelajaran akan menjadikan siswa semakin mengenal Allah SWT sebagai pencipta alam semesta, dan dapat meningkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada-Nya. Sehingga, pembelajaran kimia dapat membentuk sikap positif pada diri siswa seperti yang telah dirumuskan didalam Kompetensi Inti (KI 1) pada kurikulum 2013. Pembelajaran kimia dalam al-Qur'an tidak hanya sebagai bukti terhadap keesaan Allah SWT, namun juga memuat pembelajaran perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti kaitannya pada materi ikatan kimia.⁸

Materi ikatan kimia tergolong materi yang cukup sulit. Salah satu hal yang menyebabkan materi ikatan kimia sulit karena tingkat keabstrakannya cukup tinggi, seperti pemahaman konsep ikatan ion dan ikatan kovalen yang membutuhkan pemahaman sub-mikroskopik.⁹ Ikatan kimia yang bersifat abstrak ini dapat dijelaskan menggunakan multipel representasi, dimana representasi kimia yang dimaksud yaitu makroskopik, mikroskopik, dan simbolik. Pemahaman makroskopik dalam ikatan kimia seperti garam dan minyak. Mikroskopik berupa gambaran molekul dan geometri. Adapun simbolik berupa gambaran struktur Lewis, pasangan elektron bebas (PEB), dan pasangan elektron ikatan (PEI).

⁸ Siti Zainatur Rahmah, dkk., “Pengembangan Modul Berbasis SETS (Science, Environment, Technology, Society) Terintegrasi Nilai Islam di SMAI Surabaya pada Materi Ikatan Kimia”, (Jurnal Pendidikan, 2017), Vol. 2, No. 1, hal. 58.

⁹ Ajeng Widya Indriana, dan Hari Sutrisno, “Pengembangan Ensiklopedia Ikatan Kimia dalam Bentuk Website berbasis Multipel Representasi untuk SMA/MA”, (Jurnal Pembelajaran Kimia, 2018), Vol. 7, No. 2, hal. 113.

Kesulitan belajar tersebut dapat diatasi dengan adanya pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) didalam materi ikatan kimia. Adanya pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diharapkan dapat mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal ini siswa dapat lebih mudah memahami materi ikatan kimia.

Pengembangan modul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terintegrasi nilai keislaman ini didukung oleh hasil analisis berdasarkan keadaan di lembaga pendidikan MAS Al-Fattahiyah Tulungagung yang menerapkan peraturan tidak diperkenankan siswa membawa alat elektronik seperti *handphone* ke sekolah, sehingga tidak memungkinkan adanya alat elektronik yang digunakan untuk menunjang pembelajaran. Oleh karena itu, dikembangkan sebuah bahan ajar cetak berupa modul pembelajaran.

Modul yang dikembangkan yaitu berupa modul cetak yang disusun dan disajikan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang terintegrasi dengan nilai keislaman. Kelebihan dari modul cetak adalah mudah dibaca, mengurangi kerja mata, serta mengurangi *blue light* akibat dari pancaran layar perangkat digital. Materi yang disajikan dalam modul dikaitkan dengan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari, disertai dengan gambar serta pembahasan yang jelas, dan proses pengintegrasian nilai keislaman dengan merujuk beberapa ayat al-Qur'an yang kemudian dihubungkan pada materi ikatan kimia berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah sebagai salah satu

pakar integrasi ilmu dan interkoneksi. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah berpendapat bahwa integrasi-interkoneksi merupakan upaya untuk menghindari pandangan dikotomis dari agama dan ilmu (khususnya Islam-sains), dan berupa mendekatkan berbagai disiplin ilmu sehingga terjadi dialogisasi, komunikasi, sinergitas, dan hubungan saling membantu.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Salsabila dan Muktiningsih Nurjayadi menunjukkan bahwa modul elektronik (*e-module*) berbasis kontekstual yang dikembangkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menarik, serta dapat membantu siswa untuk belajar mandiri.¹¹ Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah, dkk., menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada modul yang telah dikembangkan terhadap karakter amanah dan motivasi siswa.¹² Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Husnul Hatimah, dkk., menunjukkan bahwa modul yang terintegrasi ayat-ayat al-Qur'an mampu meningkatkan minat belajar siswa.¹³

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, diperlukan untuk melakukan penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan Modul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terintegrasi Nilai

¹⁰ Waston, “Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah dan Relevansinya bagi Pendidik tinggi di Indonesia”, (PROFETIKA: Jurnal Studi Islam, 2016), Vol. 17, No. 1, hal. 81.

¹¹ Nadia Salsabila dan Muktiningsih Nurjayadi, “Pengembangan Modul Elektronik (*e-Module*) Kimia berbasis Kontekstual sebagai Media Pengayaan pada Materi Kimia Unsur”, (Jurnal Riset Pendidikan Kimia, 2019), Vol. 9, No. 2, hal. 110.

¹² Mawaddah, dkk., “Pengembangan Modul Bermuatan Nilai Religi”, (Jurnal Pencerahan, 2022), Vol. 16, No. 1, hal. 15.

¹³ Husnul Hatimah, dkk., “Pengembangan Modul Terintegrasi Ayat-ayat al-Qur'an pada Materi Minyak Bumi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI di MA NW Daru Muhyiddin NW Santong Terara Lombok Timur”, (Jurnal Ilmiah IKIP Mataram, 2020), Vol. 7, No. 1, hal. 18.

Keislaman pada Materi Ikatan Kimia”. Penelitian dan pengembangan ini diharapkan mampu menghasilkan produk berupa modul yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran kimia di sekolah khususnya pada materi ikatan kimia.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar yang digunakan guru masih memiliki beberapa kekurangan diantaranya lebih banyak bacaan daripada gambar, lebih menekankan pada latihan soal, materi yang disajikan kurang lengkap serta sulit untuk dipahami, dan tampilan dari bahan ajar yang digunakan kurang bervariasi.
- 2) Bahan ajar yang digunakan saat ini masih belum dapat memfasilitasi tumbuhnya nilai-nilai keislaman pada diri siswa.
- 3) Bahan ajar kimia yang memuat integrasi nilai-nilai keislaman masih jarang ditemukan.
- 4) Adanya nilai-nilai keislaman pada materi kimia merupakan salah satu upaya memenuhi tuntutan kurikulum 2013 yang memiliki tujuan untuk meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia. Namun, dalam proses pembelajaran integrasi

nilai-nilai keislaman pada materi kimia belum terlaksana dengan baik.

b. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka batasan masalah yang diperoleh yaitu pengembangan modul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terintegrasi nilai keislaman hanya fokus pada pokok bahasan ikatan kimia yang meliputi kestabilan unsur dan macam-macam ikatan kimia (ikatan ion, ikatan kovalen, dan ikatan logam).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengembangan modul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terintegrasi nilai keislaman pada materi ikatan kimia?
- b. Bagaimana tingkat kevalidan modul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terintegrasi nilai keislaman pada materi ikatan kimia?
- c. Bagaimana respon siswa terhadap modul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terintegrasi nilai keislaman pada materi ikatan kimia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengembangan modul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terintegrasi nilai keislaman pada materi ikatan kimia.
2. Mengetahui tingkat kevalidan modul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terintegrasi nilai keislaman pada materi ikatan kimia.
3. Mengetahui respon siswa terhadap modul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terintegrasi nilai keislaman pada materi ikatan kimia.

D. Spesifikasi Produk

Melalui penelitian dan pengembangan ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah produk bahan ajar kimia berupa modul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terintegrasi nilai keislaman pada materi ikatan kimia dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Produk berupa modul cetak yang didesain dengan menggunakan bantuan aplikasi *Canva*, *ChemSketch*, *Situs Qur'an in Word*, dan *Microsoft Word*.
2. Disertai dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang terdiri dari 7 sintaks yaitu *Modelling* (pemusatan perhatian), *Questioning* (eksplorasi), *Learning Community* (belajar

kelompok), *Inquiry* (identifikasi), *Constructivism* (mengkonstruksi konsep), *Reflection* (rangkuman), *Authentic Assesment* (penilaian objektif).

3. Integrasi nilai keislaman merujuk pada beberapa ayat al-Qur'an beserta tafsir shahihnya yang dihubungkan dengan materi ikatan kimia.
4. Materi dalam modul yang dikembangkan yaitu materi ikatan kimia, memuat sub materi kestabilan unsur dan macam-macam ikatan kimia.
5. Bagian-bagian isi modul antara lain sampul modul, halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, peta konsep, pendahuluan (identitas modul, petunjuk penggunaan modul, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi (IPK), tujuan pembelajaran), kegiatan pembelajaran (kestabilan unsur, macam-macam ikatan kimia, eksperimen), rangkuman, evaluasi, glosarium, kunci jawaban, daftar pustaka, dan biografi penulis.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber pengetahuan, khususnya dalam mengatasi kesulitan belajar pada materi

kimia. Penelitian ini mengembangkan modul untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa dan menambah pengetahuan mengenai pengintegrasian nilai keislaman pada materi ikatan kimia, sehingga diharapkan mampu menambah referensi bagi pembaca dan menjadi landasan dalam pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai keislaman.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya penggunaan modul pada mata pelajaran kimia, dan memberikan informasi mengenai konsep pembelajaran kimia yang berkaitan dengan nilai keislaman.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi oleh guru saat melaksanakan pembelajaran di kelas, untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa lebih mudah memahami materi kimia, dan menambah keilmuan mengenai keterkaitan materi ikatan kimia dengan nilai keislaman, sehingga dapat meningkatkan keimanan pada diri siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dibidang pendidikan yaitu mengenai modul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang terintegrasi nilai keislaman.

F. Asumsi dan Keterbatasan

Asumsi yang dilakukan oleh peneliti untuk pengembangan modul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terintegrasi nilai keislaman pada materi ikatan kimia adalah:

1. Bahan ajar berupa modul cetak yang dikembangkan memuat materi ikatan kimia dan didasarkan pada kurikulum 2013.
2. Validasi modul dilakukan oleh 2 orang ahli yaitu:
 - a. Validasi materi: ahli materi merupakan 1 dosen kimia dan 1 guru kimia yang memiliki pemahaman baik pada materi ikatan kimia yang diintegrasikan dengan nilai keislaman.
 - b. Validasi media: ahli media merupakan 1 dosen kimia dan 1 guru kimia yang ahli dalam bidangnya, dan mampu memberikan saran serta koreksi terhadap modul yang dikembangkan. Ahli media fokus pada tampilan modul saja.
3. Modul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terintegrasi nilai keislaman pada materi ikatan kimia dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran kimia.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan modul kimia ini adalah:

1. Pengembangan modul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terintegrasi nilai keislaman hanya fokus pada pokok bahasan ikatan kimia yang meliputi kestabilan unsur dan macam-macam ikatan kimia.
2. Modul yang dikembangkan terbatas pada indikator pengetahuan siswa terhadap ayat-ayat al-Qur'an terkait materi ikatan kimia.
3. Pelaksanaan tahapan penelitian dan pengembangan terbatas pada tahap ketiga yaitu tahapan *develop* (pengembangan).

G. Penegasan Istilah

Menghindari terjadinya perbedaan penafsiran beberapa istilah dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Modul

Modul merupakan suatu unit program pembelajaran yang disusun dalam bentuk tertentu.¹⁴

b. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antar materi dan menarik hubungan pengetahuan dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁵

¹⁴ Nana, "*Pengembangan Bahan Ajar*", (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2019), hal. 31

¹⁵ Andi Sulistio, "*Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Reading Comprehension*", (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), hal. 4.

c. Integrasi Nilai Keislaman

Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹⁶

d. Ikatan Kimia

Ikatan Kimia adalah gaya tarik-menarik antara atom yang menyebabkan suatu atom dapat Bersatu menjadi senyawa kimia.¹⁷

2. Definisi Operasional

a. Modul

Modul yang dimaksud dalam penelitian ini berupa modul cetak terintegrasi nilai keislaman yang terdiri dari teks serta gambar yang layak dan dapat digunakan sebagai bahan ajar pada pembelajaran kimia.

b. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

CTL yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pembelajaran yang dikaitkan antara materi dengan kehidupan sehari-hari, yang terdiri dari 7 sintaks pendekatan CTL yaitu *Modelling* (pemusatan perhatian), *Questioning* (eksplorasi), *Learning Community* (belajar kelompok), *Inquiry* (identifikasi), *Constructivism* (mengkonstruksi konsep), *Reflection* (rangkuman), *Authentic Assesment* (penilaian objektif).

¹⁶ Fithriani Gade, “*Integrasi Keilmuan Sains dan Islam*”, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), hal. 4.

¹⁷ Aida Rahmawati, “*Pengembangan Video Animasi Kimia Terintegrasi Keislaman pada Materi Ikatan Kimia*”, (Jakarta: Skripsi tidak Diterbitkan, 2022), hal. 10.

c. Terintegrasi Nilai Keislaman

Terintegrasi nilai keislaman dalam penelitian ini yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dan disajikan dalam isi modul.

d. Ikatan Kimia

Ikatan kimia merupakan salah satu materi pokok dalam mata pelajaran kimia kelas X MIA yang merupakan materi dalam pengembangan modul yang menjadi objek pada penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang didalam bab tersebut akan dibagi menjadi beberapa sub-bab pembahasan.

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, spesifikasi produk, kegunaan penelitian, asumsi dan keterbatasan, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan Teori

Pada bab ini terdiri dari landasan teori, kerangka berpikir, dan penelitian terdahulu.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini terdiri dari jenis dan desain penelitian, prosedur pengembangan, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini terdiri dari hasil dan pembahasan dari pengembangan modul *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terintegrasi nilai keislaman pada materi ikatan kimia.

5. Bab V Kesimpulan

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari peneliti berdasarkan hasil penelitian.